

INTERPRETATION OF *AL-JÂHILIYYAH* IN A COMMENTATORS PERSPECTIVE

TAFSIR *AL-JÂHILIYYAH* DALAM PERSPEKTIF LINTAS MUFASSIR

Rahendra Maya¹, Irfan Bahar Nurdin², Budi Heryanto³

^{1,2,3}STAI Al Hidayah Bogor

¹e-mail: rahendra.maya76@gmail.com

²e-mail: pena.irfan@gmail.com

³e-mail: budihasmi2020@gmail.com

ABSTRACT

The term of *al-jâhiliyyah* is in four verses and four surahs in the Al-Qur'an. This article examines and analyses the interpretation of the verses of *al-jâhiliyyah* according to the perspectives of various authoritative commentators in his popular works. In Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154, jahiliyah is a presumption of jahiliyah (*zhann al-jâhiliyyah*). In Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50, jahiliyah is in the form of an ordered system/legal system (*hukm al-jâhiliyyah*). In Q.S. Al-Ahzâb [33]: 33, tradition-shaped jahiliyah exhibited the beauty of the body (*tabarruj al-jâhiliyyah*). Whereas in Q.S. Al-Fath [48]: 26, jahiliyah is a spirit of fanaticism that is not true (*hamiyyah al-jâhiliyyah*).

Keywords: *jahiliyah, jahiliyah interpretation, commentators perspective.*

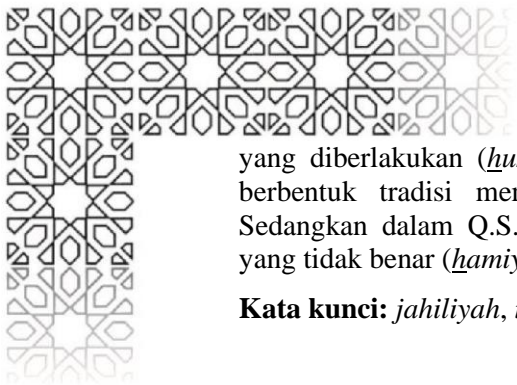
تلخيص

مصطلحة الجاهلية موجود في أربع آيات وأربع سور في القرآن. تدرس هذه المقالة وتحلل تفسير هذه الآيات من منظور المفسرين الموثوقين في علومهم. في سورة آل عمران [3]: 154، الجاهلية هي شكل ظن الجاهلية. في سورة المائدة [5]: 50، الجاهلية في شكل نظام قانوني منظم غير الحق (حكم الجاهلية). في سورة الأحزاب [33]: 33، الجاهلية على شكل تقاليد النساء (تبرج الجاهلية). وبينما في سورة الفتح [48]: 26، الجاهلية على شكل روح تعصب غير صحيح (حمية الجاهلية).

الكلمات المفتاحية: الجاهلية، تفسير الجاهلية، منظور المفسرين.

ABSTRAK

Term *Al-jâhiliyyah* terdapat dalam empat ayat dan empat surat dalam Al-Qur'an. Artikel ini mengkaji dan menganalisis penafsiran ayat-ayat *Al-jâhiliyyah* tersebut menurut perspektif berbagai mufassir otoritatif dalam karya-karyanya yang populer. Dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154, jahiliyah adalah persangkaan jahiliyah (*zhann Al-jâhiliyyah*). Dalam Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50, jahiliyah berwujud tatanan/sistem hukum



yang diberlakukan (*ḥukm Al-jāhiliyyah*). Dalam Q.S. Al-Aḥzâb [33]: 33, jahiliyah berbentuk tradisi memamerkan keindahan tubuh/aurat (*tabarruj Al-jāhiliyyah*). Sedangkan dalam Q.S. Al-Fath [48]: 26, jahiliyah merupakan semangat fanatisme yang tidak benar (*ḥamiyyah Al-jāhiliyyah*).

Kata kunci: *jahiliyah, tafsir jahiliyah, perspektif mufassir.*

A. PENDAHULUAN

Sekitar pertengahan bulan Maret 2020 lalu ketika belum genap satu bulan setelah wabah COVID-19 (singkatan dari **CO**rona **VI**rus **D**isease yang ditemukan pada tahun 2019) atau populer diungkapkan sebagai virus corona dinyatakan sebagai wabah pandemik yang pada akhirnya juga melanda Indonesia, muncul postingan di laman *facebooknya* seorang dosen bergelar doktor dari Universitas Islam swasta dan jebolan pesantren, tulisan satir yang mengindikasikan ateisme sekaligus menunjukkan anatomi pemikirannya yang selama ini memang dikenal sebagai kontributor Islam Liberal. Dalam cuitan dan catatannya tersebut jelas ia menyatakan sebagai berikut:

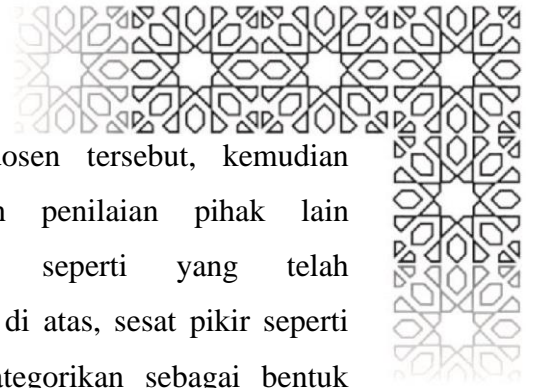
“Coronavirus adalah bukti paling mutakhir bahwa tuhan tidak ada, kalau ada, dia tak peduli. Manusia saja yang kegeeran bahwa ada sesuatu bernama “tuhan”.... Ada hal-hal yang bisa diatasi dengan tuhan, tapi banyak sekali hal

dimana tuhan tak mampu berbuat apa-apa. Termasuk soal coronavirus.”

Dalam catatannya, sang dosen menunjukkan kekecewaannya karena tuhan dianggap kehilangan eksistensinya; dimana wabah pandemik terus merajalela, sementara tuhan diam seribu bahasa. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa agama adalah fiksi.

Tulisan tersebut kemudian dihapus tanpa meminta maaf atau memberikan introduksi lalu digantinya dengan substansi yang sama dengan narasi yang lebih panjang, dimana ia tetap berkesimpulan pandang bahwa “tidak ada fiksi yang lebih dahsyat dari Agama”.¹ Narasi ini dibangunnya berdasarkan pemikiran sejarawan Israel, Yuval Noah Harari, penulis buku fenomenal lagi kontroversial *Sapiens* dan *Homo Deus*; yang mengembangkannya dari pemikiran Richard Dawkins dan Sigmund Freud

¹ Tulisan ini antara lain disebarakan dalam <https://redaksiindonesia.com/read/tidak-ada-fiksi-yang-lebih-dahsyat-dari-agama.html>, diakses pada Jumat 01 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.



serta tokoh lainnya yang berhaluan sama.

Beberapa pendakwah dan penggiat media sosial sempat meresponnya dengan membahas dan membantah postingan tersebut antara lain ada yang menyatakannya sebagai cara pandang “Islam” (ada yang mengistilahkan Iblis) liberal yang bebas nilai, “vrijdenker” pemikir bebas, dan sebagai atheisme yang tidak percaya pada keberadaan dan kekuasaan Tuhan yang sejalan dengan komunisme.²

Yang lain menganggapnya sebagai pengikut fenomena yang telah muncul dan tenggelam dalam samudra filsafat yang tersesat jalan dan lupa ingatan terhadap pengakuannya di alam ruh (*bukankah Aku Tuhan kalian, mereka (roh manusia) menjawab, betul engkau Tuhan kami, kami bersaksi*).³

Apapun bentuk pertanyaan dan pernyataannya serta premis alasan dan teori atau buku yang dijadikan referensi

oleh sang dosen tersebut, kemudian bagaimanapun penilaian pihak lain antara lain seperti yang telah dikemukakan di atas, sesat pikir seperti itu dapat diategorikan sebagai bentuk kanker epistemologi yang menggerogoti keyakinan dan keimanan hingga menyebabkan kekufuran,⁴ atau sebagai wujud diabolisme intelektual dan pemikiran yang meniru gaya iblis dalam menebar keraguan, alergi terhadap kebenaran, dan kebingungan dalam agama.⁵

Atau seperti yang diungkapkan dan dinyatakan Al-Qur’an adalah sebagai bentuk kebodohan atau jahiliyah (*Al-jâhiliyyah*), baik dalam keyakinan, perkataan, maupun dalam tingkah laku perbuatan.

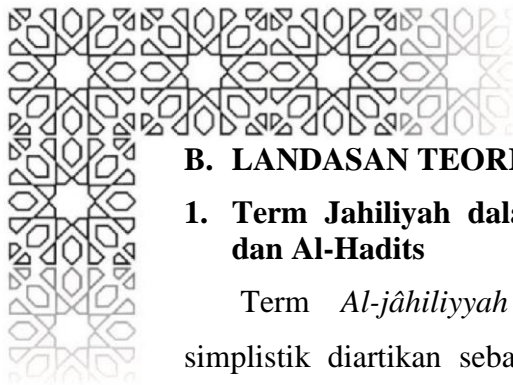
Berdasarkan rasionalitas dan latar belakang tersebut, maka sangat relevan untuk mengkaji kembali atau melakukan reinterpretasi terhadap term *Al-jâhiliyyah* dalam ayat-ayat *Al-jâhiliyyah* berdasarkan perspektif para mufassir yang otoritatif dan diakui kredibilitasnya dalam karya-karya tafsir mereka yang menjadi referensi dalam keilmuan.

² Lihat M. Riza Fadillah, “Tuhan Itu Peduli dan Tidak Tidur”, dalam <https://rmol.id/read/2020/03/27/427425/tuhan-itu-peduli-dan-tidak-tidur>, dan <https://www.voaislam.com/read/citizens-jurnalism/2020/03/28/70711/tuhan-itu-peduli-dan-tidak-tidur/>, diakses pada Jumat 01 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

³ Lihat Mujaddid bin Abdullah dalam <https://geotimes.co.id/komentar/covid-19-dan-eksistensi-agama-tanggapan-untuk-luthfi-assyaukanie/>, diakses pada Jumat 01 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

⁴ Syamsuddin Arif. (2008). *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Depok: Gema Insani. hlm. 140.

⁵ Syamsuddin Arif. (2008). hlm. 144.



B. LANDASAN TEORITIS⁶

1. Term Jahiliyah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

Term *Al-jâhiliyyah* yang secara simplistik diartikan sebagai *kebodohan* atau *ketidaktahuan* dalam Al-Qur'an hanya terdapat dalam 4 (empat) ayat.⁷ Yaitu dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154, Al-Mâ'idah [5]: 50, Al-Aḥzâb [33]: 33, dan Al-Fath [48]: 26.

Sedangkan akar kata atau kata dasar dari *Al-jâhiliyyah* sendiri yaitu term *Al-jahl* dengan berbagai bentuk derivasinya cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan dapat ditelusuri dalam ayat dan surat sebagai berikut:⁸

- a. *Tajhalûn* dalam Q.S. Al-A'râf [7]: 138, Hûd [11]: 29, Al-Naml [27]: 55, dan Al-Aḥqâf [46]: 23.
- b. *Yajhalûn* dalam Q.S. Al-An'âm [6]: 111.
- c. *Al-Jâhil* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 273.

- d. *Jâhilûn* dalam Q.S. Yûsuf [12]: 89, Al-Furqân [25]: 63, dan Al-Zumar [39]: 64.
- e. *Al-Jâhilîn* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 67, Al-An'âm [6]: 35, Al-A'râf [7]: 199, Hûd [11]: 46, Q.S. Yûsuf [12]: 33, dan Al-Qashash [28]: 55.
- f. *Jahûlan* dalam Q.S. Al-Aḥzâb [33]: 72.
- g. *Jahâlah* dalam Q.S. Al-Nisâ' [4]: 17, Al-An'âm [6]: 54, Al-Nahl [16]: 119, dan Al-Hujurât [49]: 6.

Adapun dalam Hadits, jahiliyah antara lain diungkapkan dengan menggunakan term yang cukup banyak, antara lain dengan term perilaku atau tradisi jahiliyah (*sunnah jâhiliyyah*), masalah atau perkara jahiliyah (*amr Al-jâhiliyyah*), pertumpahan darah atau nyawa (pembunuhan) jahiliyah (*dimâ' Al-jâhiliyyah*), orang atau personal jahiliyah (*imru' jâhiliyyah*), dan dengan beberapa ungkapan lainnya.

2. Hakikat Jahiliyah

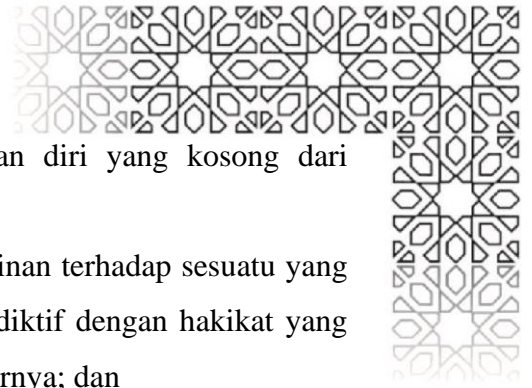
Al-Jâhiliyyah dalam bahasa Indonesia adalah term yang dapat diungkapkan untuk dan diartikan sebagai kebodohan, ketidaktahuan, atau jahiliyah, terutama tentang ajaran agama,⁹ dalam hal ini adalah tentang ajaran agama Islam

⁶ Lihat sebagian besar pembahasannya dalam Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01). hlm. 5-16.

⁷ Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. (1988). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Jîl dan Dâr Al-Ḥadîts Mesir. hlm. 184; dan Ḥusain Muḥammad Fahmî Al-Syâfi'î. (2008). *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm bi Ḥâsiyyah Al-Mushḥaf Al-Syarîf*. Kairo: Dâr Al-Salâm. hlm. 308, 385, 389 & 527.

⁸ Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. (1988). hlm. 184.

⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta:



Dalam bahasa Arab, secara simplistik *al-jâhiliyyah* diartikan sebagai antonim atau versus dari ilmu, berarti tidak berilmu atau bodoh (*dhidd Al-'ilm au khilafuhu*).¹⁰

Sedangkan secara literal-morfologis, *Al-jâhiliyyah* berasal dari akar kata *Al-jahl* dari turunan *jahila-yajhalu-jahlan wa jahâlatan*, yang memiliki arti berpaling dari atau menjauh atau berlaku kasar (*Al-jafa'*), bodoh atau dungu atau tolol (*Al-safah*), dan tidak berilmu atau tidak tahu (*'adam Al-'ilm*).¹¹

Ada pula pakar bahasa dan ahli linguistik yang menyatakan bahwa kebodohan sebagai antonim dari ilmu pengetahuan yang setidaknya memiliki tiga bentuk makna yaitu:¹²

- a. Keadaan diri yang kosong dari ilmu;
- b. Keyakinan terhadap sesuatu yang kontradiktif dengan hakikat yang sebenarnya; dan
- c. Melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya dari pekerjaan tersebut, baik karena diyakini secara benar maupun berupa praduga yang salah.¹³

Ibn Al-Atsîr ketika menjelaskan hadits tentang jahiliyah, “Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang masih memiliki perangai jahiliyah.”, maka ia menyatakan bahwa jahiliyah yang dimaksud adalah:¹⁴

(الحال التي كانت عليها العرب قبل الإسلام، من الجهل بالله ورسوله وشرائع الدين، والمفاخرة بالأنساب والكبر والتجبر وغير ذلك.)

Suatu keadaan yang pernah dialami oleh bangsa Arab dahulu kala berupa fenomena kebodohan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan terhadap syariat Islam serta dalam bentuk membanggakan diri dengan

PT Gramedia Pustaka Utama dan Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 557.

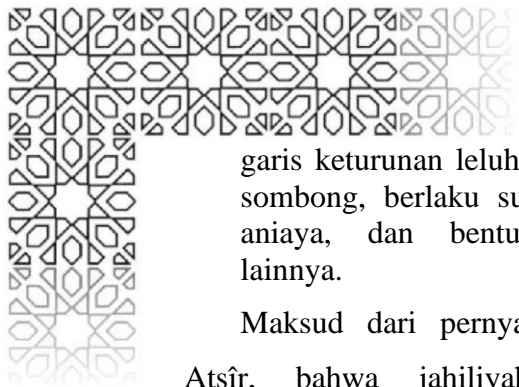
¹⁰ Muḥammad ibn Abî Bakr ibn 'Abd Al-Qâdir Al-Râzî. (t.t.). *Mukhtâr Al-Shihâh*. Kairo: Syirkah Al-Quds. hlm. 84; dan Ismâ'îl ibn Nashr ibn Hammâd Al-Jauharî Al-Fârabî. (2017). *Al-Shihâh*. Kairo: Dâr Al-Âfâq Al-'Arabiyyah. hlm. 239.

¹¹ Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2010). *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah. Vol. 1. hlm. 143-145; dan Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2012). *Al-Mu'jam Al-Wajîz*. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah. hlm. 133. Lihat pula dalam Luthviyah Romziana. (2014). “Pandangan Al-Qur'an tentang Makna *Jâhiliyah* Perspektif Semantik”. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 4, No. 4. hlm. 122.

¹² Mukhtâr Fauzî Al-Na'âl. (2003). *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah*. Aleppo: Maktabah Dâr Al-Turâts dan Dâr Al-Yamâmah Damaskus. hlm. 220.

¹³ Lihat pula Al-Râghib Al-Ashfahânî. (2001). *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Muḥammad Khalîl 'Aitânî. Beirut: Dâr Al-Ma'rîfah. hlm. 109.

¹⁴ Al-Mubâarak ibn Muḥammad Al-Jazrî ibn Al-Atsîr. (t.t.). *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Ḥadîth wa Al-Atsar*. ed. Thâhir Aḥmad Al-Zâwî dan Maḥmûd Muḥammad Al-Thânâhî. Beirut: Dâr Ih'yâ' Al-Turâts Al-'Arabî. hlm. 323.



garis keturunan leluhur (genealogi), sombong, berlaku superioritas lagi aniaya, dan bentuk kebodohan lainnya.

Maksud dari pernyataan Ibn Al-Atsîr, bahwa jahiliyah merupakan kondisi yang terjadi setelah bangsa Arab sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur meninggalkan ajaran syariat nabi sebelumnya hingga datang syariat selanjutnya yang dibawa oleh Nabi Mauhammad. Masa seperti ini umumnya disebut sebagai masa vakum (*fatrah*) di antara dua nabi yang diutus Allah.

Oleh karena itu, berdasarkan aspek penyebutan general jahiliyah dan penyebaran fenomenanya, jahiliyah dapat dipolarisasikan menjadi dua macam, yaitu:¹⁵

- a. Jahiliyah umum/mutlak atau bersifat general-universalistik (*Al-jâhiliyyah al-muthlaqah*), adalah jahiliyah yang terjadi dan ada sebelum masa Nabi Muhammad diutus dan telah berakhir dengan diutusnya beliau kepada penduduk dunia.
- b. Jahiliyah khusus atau bersifat spesifik-parsialistik (*Al-jâhiliyyah Al-muqayyadah*),

¹⁵ Jamîl ibn Ḥabîb Al-Luwaiḥîq. (1999). *Al-Tasyabbuh Al-Manhî 'anhu fî Al-Fiqh Al-Islâmî*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ'. hlm. 57-58.

adalah jahiliyah yang masih banyak terjadi di kalangan kaum Muslimin, baik secara individual maupun komunal, serta di sebagian negeri mereka hingga kini dan bahkan hingga hari kiamat kelak.

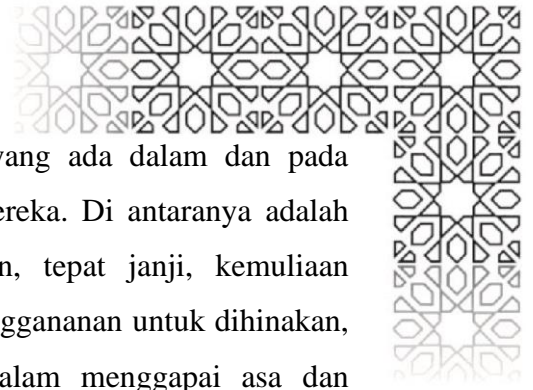
3. Karakteristik Jahiliyah

Zaman, masa, atau era jahiliyah merupakan suatu kondisi yang secara umum dialami oleh seluruh dunia; bukan hanya dialami oleh bangsa Arab secara khusus saja. Jahiliyah banyak dikemukakan karena bermula kepada merekalah Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman yang mengentaskan kejahilhan total kemudian diutus, namun sejatinya adalah sebagai seorang nabi dan rasul bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi bangsa Arab.

Dalam studi dan kajian *Sîrah Nabawiyyah*, karakteristik jahiliyah sudah banyak dideskripsikan secara gamblang. Di antaranya oleh Shafî Al-Raḥmân Al-Mubârafûrî,¹⁶ Mahdî Rizq Allah Aḥmad,¹⁷ Ali Muhammad Ash-

¹⁶ Lihat Shafî Al-Raḥmân Al-Mubârafûrî. (2005). *Al-Raḥîq Al-Makhtûm: Baḥts fî Al-Sîrah Al-Nabawiyyah 'alâ Shâḥibihâ Afdhal Al-Shalâh wa Al-Salâm*. Manshurah Mesir: Dâr Wafâ'. hlm. 21-52.

¹⁷ Lihat Mahdî Rizq Allah Aḥmad. (1424 H.). *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dha' Al-Mashâdir Al-Ashliyyah: Dirâsah Tautsîqiyyah Tahlîliyyah*. Riyadh: Dâr Imâm Al-Da'wah. Vol. 1. hlm. 56-108.



Shallabi,¹⁸ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy,¹⁹ dan Muhammad Rawwas Qol'ahji²⁰ serta para pakar sirah lainnya.

Ali Ash-Shallabi menegaskan, bahwa “sebelum terbitnya matahari Islam yang agung, umat manusia hidup dalam periode sejarah yang termasuk paling bobrok secara agama, ekonomi, politik, dan sosial. Mereka mengalami kekacauan yang merata dalam segenap aspek kehidupannya. Budaya jahiliyah telah menguasai pola pikir, keyakinan, pandangan, dan isi jiwa mereka. Kebodohan, hawa nafsu, kebejatan, kerusakan moral, serta kekejaman dan kekejian telah menjadi ciri paling khas dari budaya jahiliyah yang menghegemoni umat manusia.”²¹

Walaupun demikian pekat kegelapan zaman jahiliyah terutama yang dialami oleh bangsa Arab sebelum Rasulullah diutus kepada mereka, namun masih terdapat cahaya kebaikan akhlak

yang mulia yang ada dalam dan pada kehidupan mereka. Di antaranya adalah kedermawanan, tepat janji, kemuliaan jiwa dan keengganan untuk dihinaan, tekad baja dalam menggapai asa dan cita, kelemahlembutan, berlaku sopan, dan suka menolong orang lain, dan pola hidup sederhana tanpa terkontaminasi oleh jebakan modernitas semu.²²

Islam adalah agama yang anti terhadap jahiliyah, secara gamblang tergambar dalam empat ayat dan hadis yang menjelaskan tentang jahiliyah tersebut. Di samping itu, secara general Islam juga antipati atau kontra terhadap kebodohan (*Al-jahl*) yang menjadi antonim dari ilmu (*Al-'ilm*) yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan dapat dinyatakan bahwa Islam adalah agama yang memiliki spirit ilmu dan berliterasi yang lahir dari sebagai bagian dari proses mencari ilmu (*thalab Al-'ilm*) yang menjadi ciri khas ajaran Islam.²³ Hal ini dipertegas oleh ayat pertama yang turun yang kemudian menjadi konsep dasar dalam Islam berupa perintah untuk membaca, belajar,

¹⁸ Lihat Ali Muhammad Ash-Shallabi. (2016). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah. hlm. 1-7.

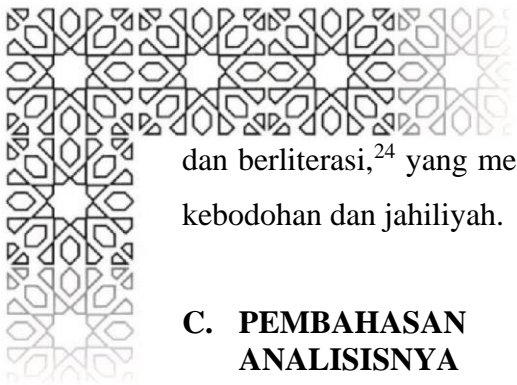
¹⁹ Lihat Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. (1999). *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W.* Jakarta: Rabbani Press. hlm. 21-28.

²⁰ Lihat Muhammad Rawwas Qol'ahji. (2011). *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah S.A.W.* Bogor: Al Azhar Press. hlm. 7-12.

²¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi. (2016). hlm. 4.

²² Shafi Al-Rahmân Al-Mubârakfûrî. (2005). hlm. 50-52.

²³ Rahendra Maya dan Ulil Amri Syafri. (2020). Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01). hlm. 245.



dan berliterasi,²⁴ yang membuktikan anti kebodohan dan jahiliyah.

C. PEMBAHASAN DAN ANALISISNYA

Berikut penafsiran term dalam *al-jâhiliyyah* dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154, Al-Mâ'idah [5]: 50, Al-Ahzâb [33]: 33, dan Al-Fath [48]: 26 berdasarkan penafsiran para mufassir dan analisis pembahasannya.

1. Tafsir Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154

Allah berfirman:

﴿ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً
نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ
أهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ
الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَنَا مِنَ
الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ
يُخَفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ
يَقُولُونَ لَوْ كَان لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ
مَا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ
لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى
مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي
صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤﴾

“Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lain telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, “Adakah

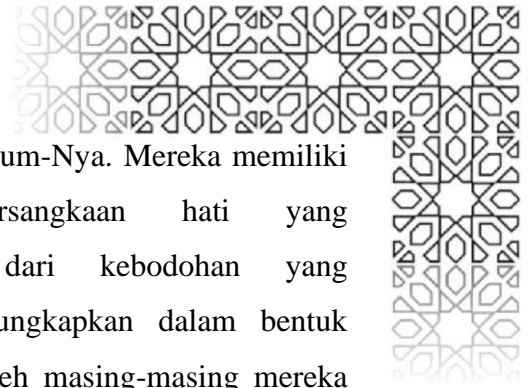
sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?”. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.”. Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) disini.”. Katakanlah (Muhammad), “Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.”. Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha mengetahui isi hati.”²⁵

Latar belakang turunnya (*sabab Al-nuzûl*) Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154 ini berkaitan dengan perang Uhud, tepatnya ketika para sahabat dicekam rasa takut dan diliputi kekhawatiran hingga kemudian Allah menganugerahkan rasa kantuk atau bahkan tidur kepada mereka sebagai obat penenang dan sekaligus penawar agar tidak berprasangka buruk seperti orang-orang munafik.

Hal ini dapat ditelusuri dari karya-karya populer tentang *asbâb al-nuzûl* ayat tersebut antara lain dalam karya Al-

²⁴ Lihat Rahendra Maya dan Ulil Amri Syafri. (2020). hlm. 243.

²⁵ Lihat Tim Penyelaras Terjemah Al-Qur'an. (2020). *Al-Hufaz: Al-Qur'an Hafalan Mudah*. Bandung: Cordoba. hlm. 70.



Suyûthî²⁶ yang berjudul *Lubâb Al-Nuqûl fî Asbâb Al-Nuzûl*, Muqbil ibn Hâdî Al-Wâdî'î²⁷ yang berjudul *Al-Shahîh Al-Musnad min Asbâb Al-Nuzûl*, Khâlid 'Abd Al-Rahmân Al-'Ikk²⁸ yang berjudul *Tashîl Al-Wushûl ilâ Ma'rifah Asbâb Al-Nuzûl*, Ibrâhîm Muḥammad Al-'Alî²⁹ yang berjudul *Shahîh Asbâb Al-Nuzûl: Dirâsah Hadîsiyyah*, dan Mahmud Al-Mishri³⁰ yang berjudul *Asbâb Al-Nuzûl: Wa Ma'ahu Fadhâ'il Al-Qur'ân wa Kaifa Tahfazhu Al-Qur'ân*.

Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn dalam karyanya, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sangkaan jahiliyah (*zhann Al-jâhiliyyah*) adalah sangkaan orang-orang yang bodoh (*zhann ahl Al-jahl*). Yaitu orang-orang yang tidak mengetahui keagungan Allah, baik melalui nama-nama, sifat-sifat maupun

ketetapan hukum-Nya. Mereka memiliki banyak persangkaan hati yang berpangkal dari kebodohan yang kemudian diungkapkan dalam bentuk pernyataan oleh masing-masing mereka kepada sebagian yang lainnya.

Berikut teks lengkap penafsiran Al-'Utsaimîn terhadap Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154 tersebut:

(يظنون أشياء كثيرة يقولون مثلاً: هل لنا من الأمر شيء؟ وظنهم مثلاً أن الرسول عليه الصلاة والسلام قتل حقيقة، وأنه لا نصر للإسلام بعده، وأن الدولة ستكون للكافرين، وما أشبه ذلك من الظنون الفاسدة، ولا شك أن هذا ظن مي على الجهل.... أي ظن أهل الجهل، لأن من عرف الله عز وجل بأسمائه وصفاته وأحكامه لا يمكن أبداً أن يظن به هذا الظن.)³¹

Tentang tafsir Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154, dalam banyak kitab tafsir dinyatakan bahwa ayat ini berlatar belakang tentang perang Uhud. Ketika itu pasukan kaum muslimin mulai terdesak mundur karena harus menerima tekanan musuh dari garda depan dan garis belakang. Dalam keadaan genting tersebut, Allah memberikan ketenangan kepada para sahabat dengan dibuat mengantuk bahkan hingga tertidur. Sebaliknya, berbeda dengan keadaan orang-orang munafik yang juga ikut

²⁶ 'Abd Al-Rahmân ibn Abî Bakr Al-Suyûthî. (2004). *Lubâb Al-Nuqûl fî Asbâb Al-Nuzûl*. ed. 'Abd Al-Razzâq Al-Mahdî. Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî. hlm. 59-60.

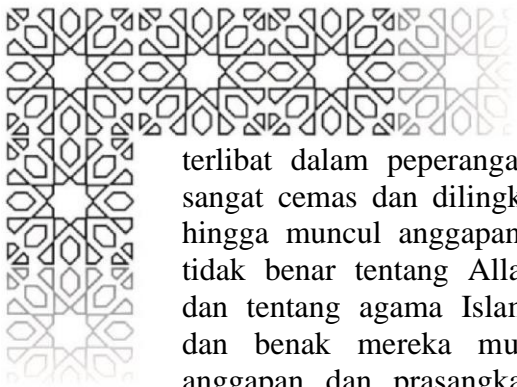
²⁷ Muqbil ibn Hâdî Al-Wâdî'î. (2004). *Al-Shahîh Al-Musnad min Asbâb Al-Nuzûl*. Shan'a: Maktabah Shan'â' Al-Atsariyyah. hlm. 57-58.

²⁸ Khâlid 'Abd Al-Rahmân Al-'Ikk. (1998). *Tashîl Al-Wushûl ilâ Ma'rifah Asbâb Al-Nuzûl*. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah. hlm. 83.

²⁹ Ibrâhîm Muḥammad Al-'Alî. (2014). *Shahîh Asbâb Al-Nuzûl: Dirâsah Hadîsiyyah*. Damaskus: Dâr Al-Qalam. hlm. 67.

³⁰ Mahmud Al-Mishri. (2019). *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Sukoharjo: Zamzam Publishing. hlm. 108.

³¹ Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn. (1435 H.). *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. Vol. 2. hlm. 328.



terlibat dalam peperangan ini. Mereka sangat cemas dan dilingkupi ketakutan, hingga muncul anggapan atau praduga tidak benar tentang Allah, Rasul-Nya, dan tentang agama Islam. Dalam hati dan benak mereka muncul berbagai anggapan dan prasangka buruk. Pada akhirnya Allah menyatakan prasangka hati semacam ini sebagai *zhann Al-jâhiliyyah*.

Penafsiran seperti ini antara lain dapat ditemukan dalam karya Ibn Katsîr³² yang berjudul *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Al-Baghawî³³ yang berjudul *Ma'âlim Al-Tanzîl*, Ibn Al-Jauzî³⁴ yang berjudul *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*, Al-Syaukânî³⁵ yang berjudul *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr*, dan Wahbah Al-Zuhailî³⁶ yang

berjudul *Al-Tafsîr Al-Wasîth*, dengan redaksional yang hanya sedikit berbeda.

Guru Al-'Utsaimîn, 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî dalam karyanya, *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* menjelaskan bahwa kaum mukminin yang tidak beprasangka jahiliyah sebagaimana halnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang beroleh banyak anugerah. Dalam hal ini ia berkata:

(ولا شك أن هذا رحمة بهم، وإحسان
وتثبيت لقلوبهم، وزيادة طمأنينة؛ لأن
الخائف لا يأتيه النعاس لما في قلبه من
الخوف، فإن زال الخوف عن القلب أمكن
أن يأتيه النعاس.)

“Sebagai keniscayaan yang tidak diragukan lagi bahwa ini (rasa kantuk dan tidak buruk sangka) merupakan anugerah, kebaikan, peneguhan hati, dan sebagai puncak ketenangan. Karena orang yang takut biasanya tidak akan bisa mengantuk karena ketakutan bersemayam dalam dirinya; dia akan mengantuk atau bahkan tertidur ketika ketakutan telah hilang dari relung jiwanya.”³⁷

Sedangkan menurut penafsiran Al-Râghhib Al-Ashfahânî, bahwa rasa kantuk tersebut merupakan bentuk metafora

³² Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr Al-Qurasyî Al-Dimasyqî. (1999). *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*. ed. Sâmî ibn Muḥammad Al-Salâmah. Riyadh: Dâr Thayyibah. Vol. 2. hlm. 144-146.

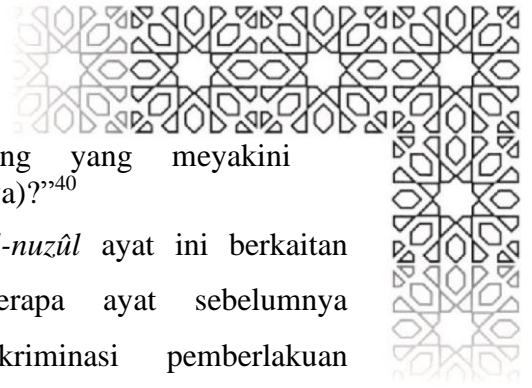
³³ Al-Husain ibn Mas'ûd Al-Baghawî. (2002). *Ma'âlim Al-Tanzîl*. ed. Muḥammad 'Abd Allah Al-Namr, 'Utsmân bin Jum'ah Dhumairiyah, dan Sulaimân Musallam Al-Harasy. Riyadh: Dâr Thayyibah. Vol. 1. hlm. 344-345.

³⁴ 'Abd Al-Rahmân ibn 'Ali ibn Muḥammad Al-Jauzî. (1994). *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. Aḥmad Syams Al-Dîn. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 1. hlm. 385-386.

³⁵ Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Syaukânî. (1997). *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. 'Abd Al-Rahmân 'Umairah. Vol. 1. hlm. 636-638.

³⁶ Wahbah Al-Zuhailî. (2006). *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Damaskus: Dâr al-Fikr dan Dâr al-Fikr al-Mu'âshir Beirut. Vol. 1. hlm. 250-251.

³⁷ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Rahmân ibn Mu'allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah. hlm. 153.



(*isti'ârah*), yaitu gambaran imajinatif tentang ketenangan hati dan hilangnya kecemasan mereka (*li thuma'ninah ja'syihim wa zawâl khaufihim*),³⁸ dalam menghadapi situasi genting dan mencekam.

Dalam *Al-Tafsîr Al-Muyassar* (semacam *tarjamah tafsîriyyah* yang diterbitkan Depag RI) yang disusun oleh sekumpulan ulama (*Nukhbah min Al-'Ulamâ'*) di Saudi Arabia yang diketuai oleh Prof. Dr. Muḥammad Sâlim ibn Syadîd Al-'Aufî, juga mengemukakan penafsirannya terhadap Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154 sebagai berikut:

(... وأساؤوا الظن برهم وبدينه وبنبيه،
وظنوا أن الله لا يتم أمر رسوله، وأن
الإسلام لن قوم له قائمة....)³⁹

2. Tafsir Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50

Allah berfirman:

﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ
مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٥٠ ﴾

“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi

orang-orang yang meyakini (agamanya)?”⁴⁰

Sabab al-nuzûl ayat ini berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya tentang diskriminasi pemberlakuan hukum yang biasa terjadi di kalangan Bani Quraizhah dan Bani An-Nadhir; dimana bila seseorang dari Bani Quraizhah membunuh seorang dari Bani An-Nadhir, maka diberlakukan *qishâsh*. Sebaliknya, bila seseorang dari Bani An-Nadhir membunuh seorang dari Bani Quraizhah, maka ia akan ditebus dengan seratus *wasâq* kurma. Kemudian mereka menemui Nabi untuk mengatasi diskriminasi hukum tersebut hingga turun ayat di atas.⁴¹

Menurut Ibn 'Âsyûr dalam *Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*, ketentuan hukum ini asalnya diberlakukan oleh kaum Yahudi dari Bani Quraizhah kepada penduduk Madinah dari Bani An-Nadhir berkaitan dengan hukum rajam bagi pelaku zina.⁴²

Al-Qâdhî Al-Baidhâwî dalam tafsirnya, *Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr Al-Ta'wîl* menegaskan bahwa yang

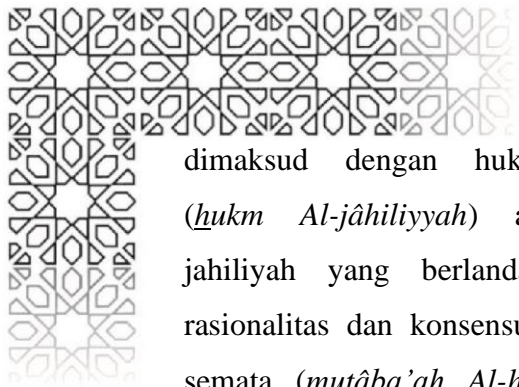
³⁸ Al-Râghib Al-Ashfahânî. (2003). *Tafsîr Al-Râghib Al-Ashfahânî*. ed. 'Âdil ibn 'Alî Al-Syadî. Riyadh: Madâr Al-Wathan. Vol. 1. hlm. 930.

³⁹ *Nukhbah min Al-'Ulamâ'*. (2011). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. Madinah Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thibâ'ah Al-Mushâf Al-Syarîf. hlm. 70.

⁴⁰ Lihat Tim Penyelaras Terjemah Al-Qur'an. (2020). hlm. 116.

⁴¹ 'Abd Al-Rahmân ibn Abî Bakr Al-Suyûthî. (2004). hlm. 96-97; dan Muqbil ibn Hâdî Al-Wâdî'i. (2004). hlm. 98.

⁴² Muḥammad Al-Thâhir ibn 'Âsyûr. (t.t.). *Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*. Tunisia: Dar Suḥnûn. Vol. 3. hlm. 227.



dimaksud dengan hukum jahiliyah (*hukm Al-jâhiliyyah*) adalah ajaran jahiliyah yang berlandaskan kepada rasionalitas dan konsensus hawa nafsu semata (*mutâba'ah Al-hawâ*); dimana hukum jahiliyah tersebut kemudian diikuti, baik karena kecenderungan hati (*mail*) maupun karena sikap oportunisme yang berbingkai kepura-puraan (*mudâhanah*). Berikut teks penafsiran Al-Qâdhî Al-Baidhâwî tersebut:

(الذي هو الميل والمداهنة في الحكم، والمراد بالجاهلية الملة الجاهلية التي هي متابعة الهوى).⁴³

Sedangkan Al-Sa'dî dalam tafsirnya terhadap Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50 mengemukakan:⁴⁴

(أي: أفيطلبون بتوليهم وإعراضهم عنك حكم الجاهلية، وهو كل حكم خالف ما أنزل الله على رسوله. فلا ثم إلا حكم الله ورسوله أو حكم الجاهلية. فمن أعرض عن الأول ابتلي بالثاني الملبني عن الجهل والظلم والغي، ولهذا أضافه الله للجاهلية، وأما حكم الله تعالى فمبني على العلم، والعدل والقسط، والنور والهدى.)

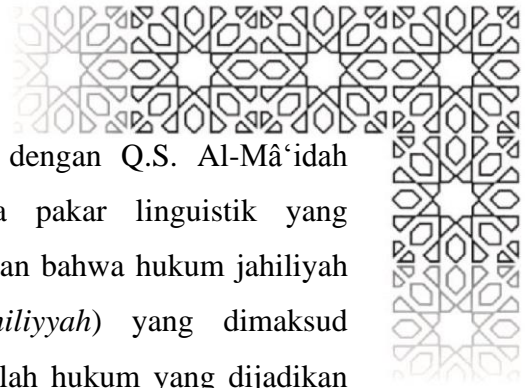
⁴³ 'Abd Allah ibn 'Umar ibn Muḥammad Al-Qâdhî Al-Baidhâwî. (2018). *Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr Al-Ta'wîl*. ed. Dhiyâ' Al-Dîn ibn Ibrâhîm 'Abd Al-Lathîf. Kairo: Syirkah Al-Quds. Vol. 1. hlm. 544.

⁴⁴ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). hlm. 235.

“Maksudnya apakah mereka menghendaki hukum jahiliyah sehingga berpaling dari ketentuan hukummu (wahai Nabi)? Hukum jahiliyah adalah setiap hukum yang kontradiktif atau bertentangan dengan wahyu Allah yang diturunkan atau diwahyukan kepada rasul-Nya. Karena hukum terpolarisasi hanya ke dalam dua model, yaitu hukum Allah dan Rasul-Nya *vis a vis* hukum jahiliyah. Barangsiapa yang berpaling dari hukum pertama (hukum Allah dan Rasul-Nya), maka secara otomatis pasti terbelenggu oleh hukum kedua. Yaitu hukum jahiliyah yang umumnya didasarkan kepada kebodohan, kezhaliman, dan kesewenang-wenangan sehingga Allah menyandarkannya kepada kebodohan (*Al-jâhiliyyah*). Sedangkan hukum Allah senantiasa berlandaskan ilmu, keadilan, kesetimbangan, cahaya, dan petunjuk ilahi.⁴⁵

Pandangan yang menegaskan bahwa hanya ada dua kemungkinan hukum yang diberlakukan, tidak ada hukum yang ketiganya merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan diberikan atensi khusus.

⁴⁵ Lihat pula dan bandingkan dalam Aḥmad Muḥammad Syâkir. (1992). *Hukm Al-Jâhiliyyah*. ed. Maḥmûd Muḥammad Syâkir. Kairo: Maktabah Al-Sunnah. hlm. 26; Yusrî Al-Sayyid Aḥmad. (1427 H.). *Badâ'î' Al-Tafsîr: Al-Jâmi' li Mâ Fassarahu Al-Imâm Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. ed. Shâliḥ Aḥmad Al-Syâmî. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. Vol. 1. hlm. 322; dan 'Abd Al-Rahmân ibn Shâliḥ Al-Maḥmûd. (1999). *Al-Hukm bi Ghair Mâ Anzala Allah: Al-Ḥwâlulu wa Ahkâmuhu*. Riyadh: Dâr Thayyibah.



Dalam karyanya *Fî Zhilâl Al-Qur‘ân*, Sayyid Quthb mengemukakan pernyataan sebagai berikut:⁴⁶

(والله يقول: إن المسألة -في هذا كله- مسألة إيمان وكفر، أو إسلام أو جاهلية، و شرع أو هوى. وإنه لا وسط في هذا الأمر ولا هدنة ولا صلح.)

“Allah berfirman tentang semua masalah ini (yang termaktub dalam Q.S. Al-Mâ‘idah [5]: 41-50) adalah hanya tentang iman versus kekufuran, Islam versus jahiliyah, dan tentang syariat versus hawa nafsu. Tidak ada jalan tengah atau *win-win solution* mengenainya.”

Pandangan Quthb tentang hukum jahiliyah tersebut tetap berlaku untuk setiap masa hingga hari kiamat, tidak surut ke belakang hanya berlaku bagi masa tertentu saja seperti yang dipahami oleh pengkaji pemikiran Quthb yang menyimpulkan bahwa *hukm Al-jâhiliyyah* atau hukum produk hawa nafsu dan pemikiran manusia tersebut adalah yang dipertahankan Bani Israel dan menolak hukum Allah yang dipopulerkan oleh Nabi Musa.⁴⁷ Kondisi supremasi hukum pada masa itu hanyalah sampel dan bersifat kasuistik.

⁴⁶ Sayyid Quthb. (2003). *Fî Zhilâl Al-Qur‘ân*. Kairo: Dâr Al-Syurûq. Vol. 2. hlm. 887.

⁴⁷ Lihat M. Fajrul Munawwir. (2011). “Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer”. *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1. hlm. 88.

Berkaitan dengan Q.S. Al-Mâ‘idah [5]: 50, ada pakar linguistik yang mengungkapkan bahwa hukum jahiliyah (*hukm al-jâhiliyyah*) yang dimaksud tiada lain adalah hukum yang dijadikan konstitusi resmi oleh seorang pemimpin atau penguasa hukum itu sendiri (*hukm hakam Al-jâhiliyyah*);⁴⁸ dimana ada sebagian pakar linguistik lainnya yang membaca *hukmu* dengan berharakat dhammah (*rafa’*), bukan *hukma* dengan berharakat fathah (*nashab*),⁴⁹ sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf pada umumnya.

3. Tafsir Q.S. Al-Ahzâb [33]: 33

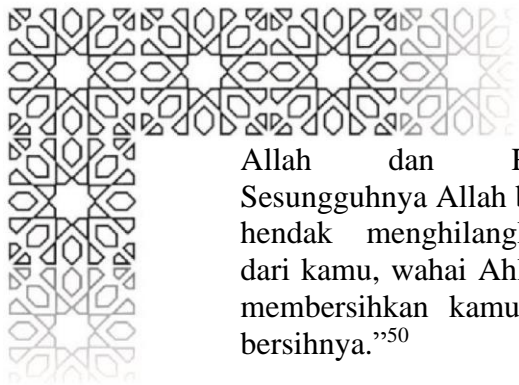
Allah berfirman:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۝ ٣٣ ﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu (maksudnya istri-istri Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara’) dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah terdahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah

⁴⁸ ‘Abd Allah ibn Al-Husain ibn ‘Abd Allah Al-‘Akbarî. (2017). *Al-Tibyân fî I’râb Al-Qur‘ân*. Kairo: Syirkah Al-Quds. hlm. 244.

⁴⁹ Zakariyyâ Al-Anshârî. (2016). *I’râb Al-Qur‘ân Al-‘Azhîm. ed. Mûsâ ‘Alî Mûsâ Mas’ûd*. Kairo: Syirkah Al-Quds. hlm. 157.



Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”⁵⁰

Sabab Al-nuzûl ayat ini berkaitan dengan kebiasaan berhias dan bertingkah laku genit kaum wanita dengan memamerkan kecantikan diri dan menampakkan auratnya untuk menggoda kaum lelaki; yang terjadi pada masa dua kabilah dari anak keturunan Adam, atau terjadi dalam rentang masa antara Nuh dan Idris.⁵¹

Dalam tafsirnya terhadap Q.S. Al-Ahẓâb [33]: 33, Al-Sa’dî dalam Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân mengungkapkan, maksudnya janganlah kalian (kaum wanita) banyak menghabiskan waktu untuk keluar rumah. Terutama dengan memperlihatkan kecantikan dan menampakkan kemolekan diri (aurat) dengan berdandan (tabarruj, bermake up ria) dan memakai wewangian seperti adat kebiasaan atau tradisi wanita jahiliyah generasi awal yang terdahulu. Mereka adalah generasi yang dikategorikan tidak berilmu sekaligus tidak beragama. Semua adat kebiasaan

ini merupakan faktor pendorong sekaligus sebagai penyebab bagi keburukan.

Berikut teks lengkap penafsiran Al-Sa’dî terhadap Q.S. Al-Ahẓâb [33]: 33 tersebut:

(أي: لا تكثرن الخروج متجملات أو متطيبات، كعادة أهل الجاهلية الأولى، الذين لا علم عندهم و لا دين، فكل هذا دفع للشر وأسبابه.)⁵²

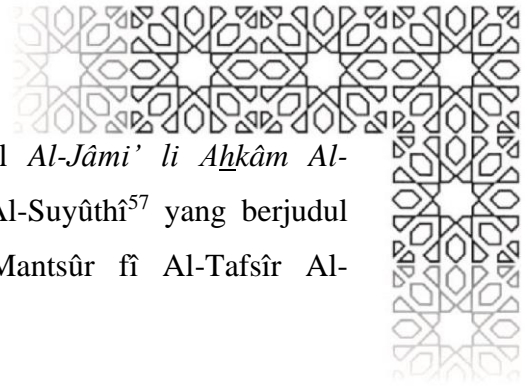
Makna asal dari term *Al-tabarruj* sendiri adalah berlebih-lebihan dalam menampakkan aurat yang seharusnya ditutupi atau disembunyikan. Kemudian term *Al-tabarruj* dipergunakan secara menyempit untuk makna menampakkan muka wajah. Terlebih bila bentuk *tabarruj* ini distimulus dengan disertai riasan dan hiasan dandanan secara mencolok atau disertai dengan gestur tubuh yang merangsang sehingga membangkitkan syahwat lelaki sebagai lawan jenisnya,⁵³ walau agar dapat sekedar melirik, menggoda, menikmati sebagai fantasi seksual, terlebih untuk dapat berbuat mesum dengannya.

⁵⁰ Lihat Tim Penyelaras Terjemah Al-Qur’an. (2020). hlm. 422.

⁵¹ Lihat Mahmud Al-Mishri. (2019). hlm. 374-376.

⁵² ‘Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa’dî. (2000). hlm. 235.

⁵³ Muḥammad ‘Atralis. (2006). *Al-Mu’jam Al-Wâfi li Kalimât Al-Qur’ân Al-Karîm*. Kairo: Maktabah Al-Âdâb. hlm. 234.



Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa jahiliyah pertama (al-jâhiliyyah Al-ûlâ) terjadi pada masa kelahiran Ibrahim dimana kaum wanita pada saat itu hobi memakai gelang permata yang tidak berjahit sepanjang pergelangan tangannya, atau gemar memakai pakaian perlente yang mahal di seluruh tubuhnya,⁵⁴ agar menjadi pusat perhatian dan terlihat menarik di mata kaum lelaki.

Ada pula mufassir yang berpendapat bahwa jahiliyah pertama (Al-jâhiliyyah Al-ûlâ) berlangsung dalam rentang masa antara Isa dan Muhammad, atau masa antara Dawud dan Sulaiman; dengan berperangai gemar bertabarruj atau bermake up ria.⁵⁵

Perbedaan pendapat para mufassir tentang Al-jâhiliyyah al-ûlâ tersebut juga terangkum dalam tafsir Al-Qurthubî⁵⁶

⁵⁴ Yahyâ ibn Ziyâd Al-Farrâ'. (2017). *Ma'ânî Al-Qur'ân*. ed. Dhiyâ' Al-Dîn ibn Ibrâhîm 'Abd Al-Lathîf. Kairo: Syirkah Al-Quds. Vol 2. hlm. 135-136; dan Maḥmûd ibn 'Umar Al-Zamakhsyarî Al-Khawârizmî. (2016). *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Ta'wîl fî Wujûh Al-Ta'wîl*. ed. Aḥmad Jâd. Kairo: Syirkah Al-Quds. Vol 3. hlm. 474.

⁵⁵ Muḥammad ibn Muḥammad Al-Syarbînî. (2018). *Al-Sirâj Al-Munîr fî Al-I'ânah 'alâ Ma'rifah Ba'dh Ma'ânî Kalâm Rabbinâ Al-Hakîm Al-Khabîr*. Kairo: Syirkah Al-Quds. Vol 4. hlm. 469-470.

⁵⁶ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abî Bakr Al-Qurthubî. (2006). *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân: Wa Al-Mubayyin li Mâ Tadhammanahu min Al-Sunnah wa Ayy Al-Qur'ân*. ed. 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Muḥsin Al-Turkî, Muḥammad Ridhwân

yang berjudul *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* dan Al-Suyûthî⁵⁷ yang berjudul *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr Al-Ma'tsûr*.

4. Tafsir Q.S. Al-Fath [48]: 26

Allah berfirman:

﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ
الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجُهَلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى
الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى
وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝٢٦﴾

“Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa (kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah) dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁵⁸

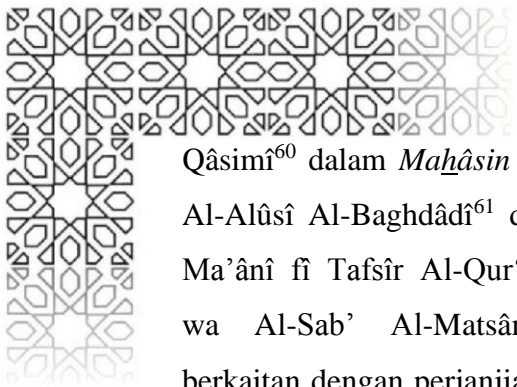
Menurut Al-Thabarî⁵⁹ dalam *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân*, Al-

'Arqasâsî, dan Mâhir Ḥabûsy. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah. Vol 17. hlm. 141-143.

⁵⁷ 'Abd Al-Raḥmân ibn Al-Kamâl Jalâl Al-Dîn Al-Suyûthî. (2011). *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr Al-Ma'tsûr*. Beirut: Dâr Al-Fikr. Vol 6. hlm. 601-602.

⁵⁸ Lihat Tim Penyelaras Terjemah Al-Qur'an. (2020). hlm. 514.

⁵⁹ Lihat Muḥammad ibn Jarîr Al-Thabarî. (2002). *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân*. ed. Maktabah li Al-Taḥqîq wa Al-I'dâd Al-'Ilmî



Qâsimî⁶⁰ dalam *Mahâsin Al-Ta'wîl*, dan Al-Alûsî Al-Baghdâdî⁶¹ dalam *Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa Al-Sab' Al-Matsânî*, surat ini berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyah; dimana banyak hal ganjil yang dilakukan orang-orang musyrikin ketika membuat klausul dalam ikatan perjanjian Hudaibiyah. Antara lain mereka tidak mau menuliskan kata bismillah dan juga menolak kalimat, “Muhammad Rasûl Allah”. Sikap sombong ini merupakan bentuk kesombongan dan fanatisme jahiliyah yang sangat tercela, walau mereka sering mengklaim diri pemersatu bangsa dan pendekar kebebasan.

Makna asal dari fanatisme atau semangat (Al-hamiyyah) tersebut adalah fanatisme atau semangat untuk menjaga kehormatan atau harga diri dan agama dari tuduhan miring atau isu tidak benar (Al-muhâfazhah 'alâ Al-mahram wa Al-dîn min Al-tuhmah),⁶² seperti yang

fî Dâr Al-A'lâm. Oman: Dâr Al-A'lâm dan Dâr Ibn Khuzaimah Beirut. Vol. 13. hlm. 126-128.

⁶⁰ Muḥammad Jamâl Al-Dîn Al-Qâsimî. (2003). *Mahâsin Al-Ta'wîl*. ed. Muḥammad Bâsil 'Uyûn Al-Sûd. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 8. hlm. 504.

⁶¹ Al-Sayyid Maḥmûd Al-Alûsî Al-Baghdâdî. (2009). *Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa Al-Sab' Al-Matsânî*. ed. 'Alî 'Abd Al-Bârî 'Athiyyah. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 13. hlm. 269.

⁶² 'Alî ibn Muḥammad ibn 'Alî Al-Jurjânî. (t.t.). *Kitâb Al-Ta'rîfât*. ed. Ibrâhîm Al-Abyârî. t.t.p.: Dâr Al-Rayyân li Al-Turâts. hlm. 126.

berasal dari berita hoax atau perilaku stereotif dalam ucapan dan perbuatan.

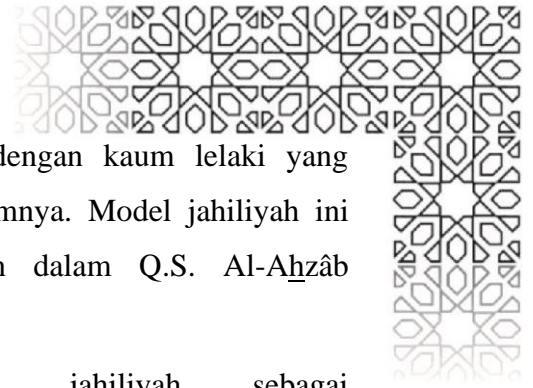
Sedangkan Al-Khathîb Al-Syarbînî mengemukakan pendapat yang menawan tentang fanatisme jahiliyah (hamiyyah Al-jâhiliyyah) tersebut, bahwa nilai dasar dari fanatisme jahiliyah adalah totalitas keengganan atau penolakan tanpa memandang benar atau batil, sehingga menimbulkan penolakan terhadap kebenaran agama. Sedangkan prinsip dasarnya adalah berhukum kepada selain hukum Allah yang malah mendatangkan kemarahan-Nya, sehingga berani menolak hukum Allah tersebut.

Berikut teks penafsiran lengkap Al-Khathîb Al-Syarbînî dalam karyanya, Al-Sirâj Al-Munîr fî Al-I'ânah 'alâ Ma'rifah Ba'dh Ma'ânî Kalâm Rabbinâ Al-Hakîm Al-Khabîr terhadap Q.S. Al-Fath [48]: 26 tersebut:⁶³

(وحمية الجاهلية هي التي مدارها مطلق المنع سواء كان بحق أم باطل، فتمنع من الإذعان للحق ومبناها على التشفي على مقتضى الغضب لغير الله، فتوجب تخطي حدود الشرع.)

Dengan mencermati 4 (empat) ayat yang secara langsung menggunakan term

⁶³ Muḥammad ibn Muḥammad Al-Syarbînî. (2018). Vol 5. hlm. 425.



Al-jâhiliyyah, yaitu dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154, Al-Mâ'idah [5]: 50, Al-Ahzâb [33]: 33, dan Al-Fath [48]: 26 serta penafsiran mayoritas para mufassir terhadapnya, maka dapat disimpulkan hal-hal urgen sebagai berikut:

Pertama, jahiliyah sebagai keyakinan yaitu anggapan/praduga/sangkaan hati (*zhann Al-jâhiliyyah*) sebagai sebuah keyakinan lemah yang seringkali salah sehingga dapat dikategorikan sebagai simbol kerusakan hati dan lambang kedangkalan akidah. Model jahiliyah ini ditegaskan dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154.

Kedua, jahiliyah sebagai tatanan/sistem hukum yang diberlakukan (*hukm Al-jâhiliyyah*) sebagai simbol kerusakan hukum, yaitu hukum positif buatan produk rasionalitas yang kontradiktif dengan hukum Allah sehingga merusak tatanan masyarakat dan bahkan menjadi sumber malapetakanya yang berkepanjangan. Model jahiliyah ini diungkapkan dalam Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50.

Ketiga, jahiliyah sebagai tradisi berperilaku liar dalam memamerkan keindahan tubuh/aurat (*tabarruj Al-jâhiliyyah*), sebagai simbol kerusakan wanita yaitu perilaku berdandan yang salah dari kaum wanita dalam

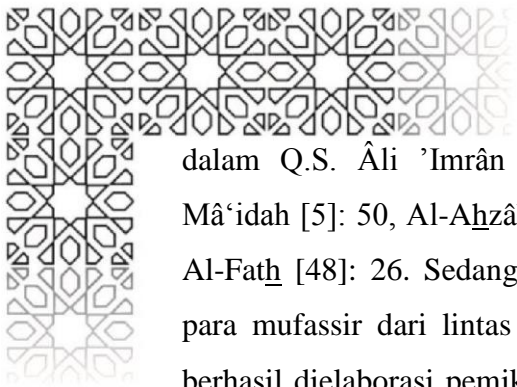
berinteraksi dengan kaum lelaki yang bukan mahramnya. Model jahiliyah ini dideskripsikan dalam Q.S. Al-Ahzâb [33]: 33.

Keempat, jahiliyah sebagai watak/semangat fanatisme yang tidak benar (*hamiyyah Al-jâhiliyyah*), yaitu loyal dan antipati karena landasan primordialisme golongan, chauvinisme, dan standar sektarianisme lainnya hingga sering dijadikan sebagai standar utama untuk menolak kebenaran agama, merupakan simbol kedangkalan patriotisme. Model jahiliyah ini terekam dalam Q.S. Al-Fath [48]: 26.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan term *al-jâhiliyyah* berdasarkan perspektif lintas mufassir di atas, disimpulkan bahwa *Al-jâhiliyyah* masih dapat terjadi hingga hari kiamat kelak, yaitu jahiliyah parsialistik yang terjadi pada sebagian kalangan dari kaum Muslimin, baik secara individual maupun komunal dan terjadi di sebagian negeri, bukan jahiliyah yang bersifat general yang melanda seluruh belahan dunia dan terjadi pada seluruh umat manusia.

Al-Qur'an sendiri menyebutkan dan mendeskripsikan term *Al-jâhiliyyah* dalam empat ayat dan empat surat, yaitu



dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154, Al-Mâ'idah [5]: 50, Al-Aḥzâb [33]: 33, dan Al-Fatḥh [48]: 26. Sedangkan penafsiran para mufassir dari lintas generasi yang berhasil dielaborasi pemikirannya dalam artikel ini antara lain adalah Al-Thabarî, Ibn Katsîr, Al-Baghawî, Ibn Al-Jauzî, Al-Alûsî, Al-Qâsimî, Al-Qâdhî Al-Baidhâwî, Al-Khathîib Al-Syarbînî, Al-Farrâ', Al-Râghib Al-Ashfahânî, Al-Zamakhsyarî, Al-Suyûthî, Al-Qurthubî, Al-Syaukânî, Al-Sa'dî, Ibn 'Âsyûr, Muḥammad Al-'Utsaimîn, Sayyid Quthb, dan Wahbah Al-Zuhailî.

Masing-masing ayat tersebut mendeskripsikan *Al-jâhiliyyah* dengan substansial yang berbeda yang secara kontekstual kemudian diberikan penafsiran oleh para mufassir. Yaitu persangkaan jahiliyah (*zhann Al-jâhiliyyah*) dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154; tatanan/sistem hukum jahiliyah (*hukm Al-jâhiliyyah*) dalam Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50; tradisi jahiliyah dalam memamerkan keindahan tubuh/aurat (*tabarruj al-jâhiliyyah*) dalam Q.S. Al-Aḥzâb [33]: 33; dan semangat atau fanatisme jahiliyah (*hamiyyah Al-jâhiliyyah*) dalam Q.S. Al-Fatḥh [48]: 26. Keempat bentuk jahiliyah tersebut secara tegas dinegasi dan diperingatkan keburukannya oleh Al-Qur'an sehingga

sangat urgen bagi kaum muslimin untuk dapat memperhatikan dan menjauhinya dalam realitas kehidupan.

Wa Allahu a'lam bi al-shawâb.

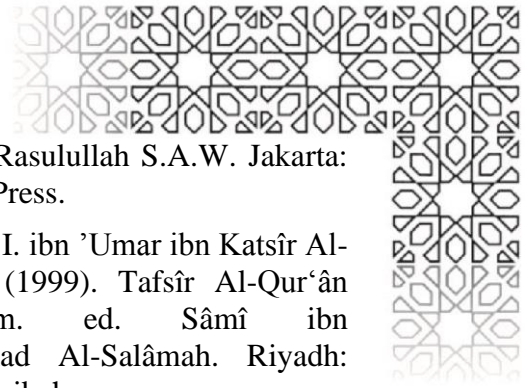
DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

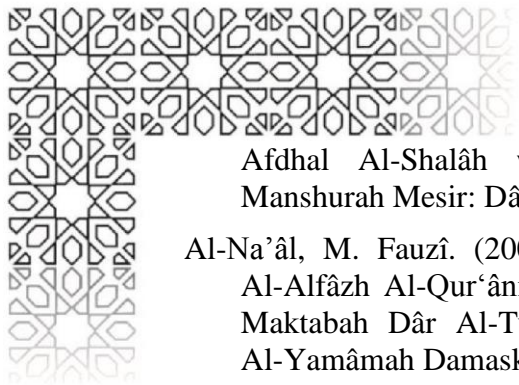
- Maya, R. Syafri, dan U. Amri. (2020). Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muḥammad ibn Ismî'îl Al-Muqaddam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01).
- Munawwir, M. Fajrul. (2011). "Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer". *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1.
- Romziana, L. (2014). "Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik". *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 4, No. 4.
- Sarbini, M. dan Maya, R. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).

Sumber dari Buku

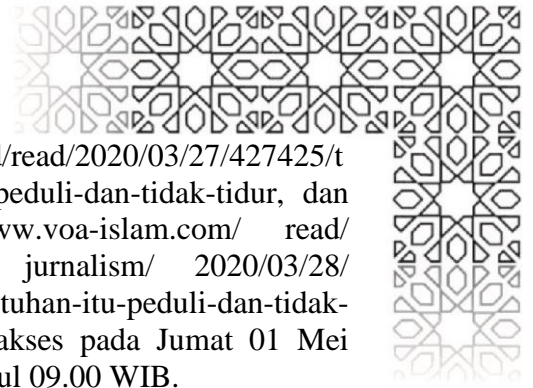
- 'Abd Al-Bâqî, M. Fu'âd. (1988). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Jîl dan Dâr Al-Ḥadîts Mesir.
- Aḥmad, M. Rizq Allah. (1424 H.). *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fi Dha' Al-Mashâdir Al-Ashliyyah: Dirâsh Tautsîqiyyah Tahlîliyyah*. Riyadh: Dâr Imâm Al-Da'wah.
- Aḥmad, Y. Al-Sayyid. (1427 H.). *Badâ'i' Al-Tafsîr: Al-Jâmi' li Mâ*



- Fassarahu Al-Imâm Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. ed. Shâlih Ahmad Al-Syâmî. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-'Akbarî, 'A. Allah ibn Al-Husain ibn 'Abd Allah. (2017). Al-Tibyân fî I'râb Al-Qur'ân. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Al-'Alî, I. Muḥammad. (2014). *Shahîh Asbâb Al-Nuzûl: Dirâsah Hadîtsiyyah*. Damaskus: Dâr Al-Qalam.
- Al-Anshârî, Z. (2016). I'râb Al-Qur'ân Al-'Azhîm. ed. Mûsâ 'Alî Mûsâ Mas'ûd. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Al-Ashfahânî, R. (2001). Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân. ed. Muḥammad Khalîl 'Aitânî. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Al-Ashfahânî, R. (2003). Tafsîr Al-Râghib Al-Ashfahânî. ed. 'Âdil ibn 'Alî Al-Syadî. Riyadh: Madâr Al-Wathan.
- Al-Baghawî, H. ibn Mas'ûd. (2002). Ma'âlim Al-Tanzîl. ed. Muḥammad 'Abd Allah Al-Namr, 'Utsmân bin Jum'ah Dhumairiyyah, dan Sulaimân Musallam Al-Harasy. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Baghdâdî, S. Maḥmûd Al-Alûsî. (2009). Rûḥ Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa Al-Sab' Al-Matsânî. ed. 'Alî 'Abd Al-Bârî 'Athiyyah. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Baidhâwî, 'A. Allah ibn 'Umar ibn Muḥammad Al-Qâdhî. (2018). Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr Al-Ta'wîl. ed. Dhiyâ' Al-Dîn ibn Ibrâhîm 'Abd Al-Lathîf. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Al-Buthy, M. Sa'id Ramadhan. (1999). Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W. Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Dimasyqî, I. ibn 'Umar ibn Katsîr Al-Qurasyî. (1999). Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm. ed. Sâmi ibn Muḥammad Al-Salâmah. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Fârabî, I. ibn Nashr ibn Hammâd Al-Jauharî. (2017). Al-Shihâh. Kairo: Dâr Al-Âfâq Al-'Arabiyyah.
- Al-Farrâ', Y. ibn Ziyâd. (2017). Ma'ânî Al-Qur'ân. ed. Dhiyâ' Al-Dîn ibn Ibrâhîm 'Abd Al-Lathîf. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Al-'Ikk, K. 'Abd Al-Rahmân. (1998). Tashîl Al-Wushûl ilâ Ma'rifah Asbâb Al-Nuzûl. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Al-Jurjânî, 'A. ibn Muḥammad ibn 'Alî. (t.t.). Kitâb Al-Ta'rîfât. ed. Ibrâhîm Al-Abyârî. t.t.p.: Dâr Al-Rayyân li Al-Turâts.
- Al-Khawârizmî, M. ibn 'Umar Al-Zamakhsyarî. (2016). Al-Kasasyâf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Ta'wîl fî Wujûh Al-Ta'wîl. ed. Ahmad Jâd. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Al-Luwaiḥîq, J. ibn Habîb. (1999). Al-Tasyabbuh Al-Manhî 'anhu fî Al-Fiqh Al-Islâmî. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ'.
- Al-Maḥmûd, 'A. Al-Rahmân ibn Shâlih. (1999). Al-Hukm bi Ghair Mâ Anzala Allah: Ahwâluhu wa Ahkâmuhu. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Mishri, M. (2019). Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an. Sukoharjo: Zamzam Publishing.
- Al-Mubârafûrî, S. Al-Rahmân. (2005). Al-Rahîq Al-Makhtûm: Baḥts fî Al-Sîrah Al-Nabawiyyah 'alâ Shâhibihâ



- Afdhal Al-Shalâh wa Al-Salâm. Manshurah Mesir: Dâr Wafâ'.
- Al-Na'âl, M. Fauzî. (2003). Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah. Aleppo: Maktabah Dâr Al-Turâts dan Dâr Al-Yamâmah Damaskus.
- Al-Qâsimî, M. Jamâl Al-Dîn. (2003). Mahâsin Al-Ta'wîl. ed. Muḥammad Bâsil 'Uyûn Al-Sûd. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurthubî, M. ibn Aḥmad ibn Abî Bakr. (2006). Al-Jâmi' li Aḥkâm Al-Qur'ân: Wa Al-Mubayyin li Mâ Tadhammanahu min Al-Sunnah wa Ayy Al-Qur'ân. ed. 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Muḥsin Al-Turkî, Muḥammad Ridhwân 'Arqasâsî, dan Mâhir Habûsy. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Al-Râzî, M. ibn Abî Bakr ibn 'Abd Al-Qâdir. (t.t.). Mukhtâr Al-Shihâh. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Al-Sa'dî, 'A. Al-Raḥmân ibn Nâshir. (2000). Taisîr Al-Karîm Al-Raḥmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân. ed. 'Abd Al-Raḥmân ibn Mu'allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Al-Suyûthî, 'A. Al-Raḥmân ibn Abî Bakr. (2004). Lubâb Al-Nuqûl fî Asbâb Al-Nuzûl. ed. 'Abd Al-Razzâq Al-Mahdî. Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî.
- Al-Suyûthî, 'A. Al-Raḥmân ibn Al-Kamâl Jalâl Al-Dîn. (2011). Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr Al-Ma'tsûr. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Syâfi'î, H. Muḥammad Fahmî. (2008). Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm bi Hâsiyyah Al-Mushḥaf Al-Syarîf. Kairo: Dâr Al-Salâm.
- Al-Syarbînî, M. ibn Muḥammad. (2018). Al-Sirâj Al-Munîr fî Al-I'ânah 'alâ Ma'rifah Ba'dh Ma'ânî Kalâm Rabbinâ Al-Hakîm Al-Khabîr. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Al-Syaukânî, M. ibn 'Alî ibn Muḥammad. (1997). Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr. ed. 'Abd Al-Raḥmân 'Umairah.
- Al-Thabarî, M. ibn Jarîr. (2002). Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân. ed. Maktabah li Al-Taḥqîq wa Al-I'dâd Al-'Ilmî fî Dâr Al-A'lâm. Oman: Dâr Al-A'lâm dan Dâr Ibn Khuzaimah Beirut.
- Al-'Utsaimîn, Muḥammad ibn Shâlih. (1435 H.). Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-Wâdi'î, M. ibn Hâdî. (2004). Al-Shahîḥ Al-Musnad min Asbâb Al-Nuzûl. Shan'a: Maktabah Shan'â' Al-Atsariyyah.
- Al-Zuhailî, W. (2006). Al-Tafsîr Al-Wasîth. Damaskus: Dâr al-Fikr dan Dâr al-Fikr al-Mu'âshir Beirut.
- Arif, S. (2008). Orientalis & Diabolisme Pemikiran. Depok: Gema Insani.
- Ash-Shallabi, A. Muhammad. (2016). Sirah Nabawiyah. Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shillah.
- 'Atrâlîs, M. (2006). Al-Mu'jam Al-Wâfi li Kalimât Al-Qur'ân Al-Karîm. Kairo: Maktabah Al-Âdâb.
- Ibn Al-Atsîr, M. ibn Muḥammad Al-Jazrî. (t.t.). Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Ḥadîts wa Al-Atsar. ed. Thâhir Aḥmad Al-Zâwî dan Maḥmûd Muḥammad Al-Thânâhî. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî.
- Ibn Al-Jauzî, 'A. Al-Raḥmân ibn 'Ali Muḥammad. (1994). Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr. ed. Aḥmad Syams Al-Dîn. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.



Ibn 'Âsyûr, M. Al-Thâhir. (t.t.). Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr. Tunisia: Dar Suĥnûn.

Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2010). Al-Mu'jam Al-Wasîth. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah.

Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2012). Al-Mu'jam Al-Wajîz. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah.

Nukhbah min Al-'Ulamâ'. (2011). Taisîr Al-Karîm Al-Raĥmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân. Madinah Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thibâ'ah Al-Mushĥaf Al-Syarîf.

Qol'ahji, M. Rawwas. (2011). Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah S.A.W. Bogor: Al Azhar Press.

Quthb, S. (2003). Fî Zhilâl Al-Qur'ân. Kairo: Dâr Al-Syurûq.

Syâkir, A. Muĥammad. (1992). Hukm Al-Jâhiliyyah. ed. Maĥmûd Muĥammad Syâkir. Kairo: Maktabah Al-Sunnah.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Sumber dari Internet:

<https://geotimes.co.id/komentar/covid-19-dan-eksistensi-agama-tanggapan-untuk-luthfi-assyaukanie/>, diakses pada Jumat 01 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

<https://redaksiindonesia.com/read/tidak-ada-fiksi-yang-lebih-dahsyat-dari-agama.html>, diakses pada Jumat 01 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

<https://rmol.id/read/2020/03/27/427425/tuhan-itu-peduli-dan-tidak-tidur>, dan <https://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2020/03/28/70711/tuhan-itu-peduli-dan-tidak-tidur/>, diakses pada Jumat 01 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

